

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya digunakan sebagai landasan untuk penelitian ini, dengan hasilnya digunakan sebagai pembandingan dan referensi dalam menyusun penelitian ini tentang analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Food And Beverage Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 (Mia Natalia Nainggolan , Andre Sirait , Okky Nawa Nasution , dan Fuji Astuty) 2022	X ₁ Ukuran Perusahaan X ₂ Pertumbuhan Penjualan X ₃ Leverage Y Profitabilitas	1. Secara parsial ukuran dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. 2. Secara parsial Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. 3. Secara simultan ukuran, pertumbuhan penjualan dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas	Perbedaan: Penggunaan objek serta tahun yang diteliti Persamaan: Menggunakan variabel yang sama yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan leverage

2	Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Barang Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 (Ray Dida Helfiardi dan Sri Suhartini) 2021	X ₁ Leverage X ₂ Ukuran Perusahaan Y Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial leverage berpengaruh terhadap profitabilitas 2. Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas 3. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan 4. Leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan 	<p>Perbedaan: Penggunaan variabel, objek, serta tahun yang diteliti</p> <p>Persamaan: Menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage</p>
3	Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (A.A. Wela Yulia Putra dan Ida Bagus Badjra) 2015	X ₁ Leverage X ₂ Pertumbuhan Penjualan X ₃ Ukuran Perusahaan Y Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas 	<p>Perbedaan: Menggunakan variabel pertumbuhan penjualan, serta objek yang diteliti</p> <p>Persamaan: Menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage</p>

4	Pengaruh Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Endang Susilawati dan Albert Kurniawan Purnomo) 2023	X ₁ Leverage X ₂ Pertumbuhan Perusahaan Y Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage berpengaruh terhadap Profitabilitas. 2. Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. 3. secara simultan leverage dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas. 	<p>Perbedaan: Objek yang diteliti</p> <p>Persamaan: Menggunakan variabel profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan leverage</p>
5	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Profitabilitas (Anita Wijayanti dan Siti Aisyah Nurhayati) 2022	X ₁ Kepemilikan Institusional X ₂ Likuiditas X ₃ Leverage Y Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. 2. Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas. 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas 	<p>Perbedaan: Menggunakan variabel kepemilikan institusional dan likuiditas serta objek yang diteliti</p> <p>Persamaan: Menggunakan variabel profitabilitas dan leverage</p>
6	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverage BEI (Ketut Alit Sukadana dan Nyoman Triaryati) 2018	X ₁ Pertumbuhan Penjualan X ₂ Ukuran Perusahaan X ₃ Leverage Y Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. 2. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. 3. Ukuran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. 	<p>Perbedaan: Menggunakan variabel pertumbuhan penjualan serta objek yang diteliti</p> <p>Persamaan: Menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage</p>

7	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan (Putu Indah Purnama Sari dan Nyoman Abundanti) 2014	X ₁ Pertumbuhan Perusahaan X ₂ Leverage Y ₁ Profitabilitas Y ₂ Nilai perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas 2. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas 3. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 4. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 	<p>Perbedaan: Menggunakan variabel nilai perusahaan serta objek yang diteliti</p> <p>Persamaan: Menggunakan variabel pertumbuhan perusahaan, leverage dan profitabilitas</p>
8	The Influence Of Some Financial Ratios, Sales Growth And Debt Maturity On Financial Performance (Dicky ARISUDHANA) 2023 Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2019	X ₁ Liquidity X ₂ Leverage X ₃ Sales Growth Y Company Financial Performance	Liquidity (CR), leverage (DAR), sales growth, and debt to maturity influence the company's financial performance (ROA).	<p>Persamaan Menggunakan variabel leverage , pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas</p> <p>Perbedaan: Objek yang diteliti</p>

9	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas (Maulujiah Kurrahmaniah, Noviansyah Rizal, Wahyuning Murniati) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	X ₁ Ukuran Perusahaan X ₂ Leverage YProfitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. 2. Leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 	<p>Persamaan Menggunakan variabel ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas</p> <p>Perbedaan: Objek serta tahun yang diteliti</p>
---	--	--	---	---

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Teori Stewardship

Teori Stewardship adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Menurut Donaldson dan Davis (1997) Teori Stewardship merupakan suatu situasi dimana manager tidak mempunyai kepentingan pribadi tapi lebih mementingkan prinsipal. Teori ini berasumsi dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak jujur dan mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab melaksanakan tindakan sebaik-baiknya yang ditujukan untuk memenuhi dan mencapai tujuan organisasinya.

Teori stewardship mengasumsikan hubungan yang kiat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik. Stewardship akan

melindungi dan memaksimalkan kekayaan organisasi dengan kinerja perusahaan, sehingga dengan demikian fungsi utilitas akan maksimal. Asumsi penting dari stewardship adalah manajem meluruskan tujuan sesuai dengan tujuan pemilik. Namun demikian tidak berarti steward tidak mempunyai kebutuhan hidup.

2.2.2. Teori Packing Order

Pecking Order Theory yang dikemukakan oleh Myers (1984) menggunakan dasar pemikiran bahwa tidak ada debt to equity ratio tertentu dimana hanya ada tentang hirarkhi sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Esensi teori ini adalah ada dua jenis modal yaitu external financing dan internal financing. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan yang profitable umumnya menggunakan total utang yang sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena perusahaan mempunyai target debt ratio yang rendah, tetapi karena mereka memerlukan external financing yang sedikit. Perusahaan yang kurang profitable akan cenderung menggunakan utang yang lebih besar karena dua alasan, sebagai berikut:

- a. Pendanaan internal perusahaan tidak mencukupi.
- b. Utang merupakan sumber eksternal yang lebih digemari.

Maka dari itu, teori pecking order ini membuat hirarkhi sumber dana, yaitu dari internal (laba ditahan), dan eksternal (saham dan utang). Ada juga pendapat dari Myers (1984) bahwa pemilihan dana eksternal karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Asimetri informasi terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada para pemegang saham.

Pecking order theory adalah teori mengenai struktur modal perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan internal dibanding pendanaan eksternal, jika perusahaan harus mencari pendanaan eksternal, mereka lebih memilih untuk mengakuisisi utang daripada menjual saham baru (Kusumaningtuti, et al, 2021).

Dalam penelitian ini Pecking Order Theory sangat mendukung variable yang akan diteliti yaitu Debt to Equity Ratio yang membandingkan jumlah utang dengan modal pemiliknya sehingga jumlah ratio utang dan modal dalam perusahaan menjadi proposional dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang profitable dengan prospek pertumbuhan yang lambat akan memiliki rasio hutang yang relatif rendah terhadap rata-rata industri dimana perusahaan beroperasi. Di sisi lain, perusahaan yang tidak menguntungkan dalam perusahaan yang sama akan memiliki rasio hutang yang relative tinggi dibandingkan dengan rata-rata perusahaan. Dengan demikian, tingkat keuntungan akan menentukan pilihan perusahaan jika akan memerlukan dana eksternal. Perusahaan akan memilih opsi untuk membayar utangnya, sehingga menghasilkan rasio utang yang lebih rendah dan keuntungan yang lebih tinggi.

Menurut Ratri dan Christiani (2017) menjelaskan urutan untuk menentukan kebijakan atau keputusan pendanaan perusahaan adalah pertama yakni laba ditahan, kedua hutang, dan ketiga penerbitan saham, perusahaan yang sedikit menguntungkan yang dapat menerbitkan hutang sebab mereka tidak mempunyai dana eksternal yang cukup. Perusahaan besar yang labanya tinggi tidak menggunakan utang karena mengutamakan dana internal dibandingkan mengambil utang. Perusahaan yang melibatkan utang untuk pendanaan menginginkan struktur modal yang optimal, yaitu yang dapat meminimalkan biaya sekaligus memaksimalkan nilai perusahaan. (Ariesanti dan Soegiarto, 2018).

Pecking order theory menunjukkan suatu target struktur modal, para manajer keuangan tidak memperhitungkan peningkatan bunga secara maksimal. Kebutuhan dana perusahaan ditetapkan oleh kebutuhan investasi apabila terdapat kesempatan investasi, maka perusahaan akan mencari dana guna membiayai kebutuhan investasi tersebut. Dalam teori pecking order mengungkapkan perusahaan condong dalam menentukan penggunaan pendanaan dari dalam perusahaan atau perusahaan lebih memilih internal financing (pendanaan dari hasil operasi perusahaan seperti laba ditahan) daripada pendanaan dari luar perusahaan seperti hutang (Naur dan Nafi, 2017). Pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan profitable umumnya meminjam dana dengan jumlah sedikit, hal itu dikarenakan perusahaan mempunyai target debt ratio yang rendah tetapi perusahaan memerlukan pendanaan dari luar yang sedikit. Dan

perusahaan yang kurang profitable akan cenderung memiliki hutang yang lebih besar (Juliantika dan Dewi, 2016).

2.2.3. Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang di setiap tahunnya semakin meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Bagi perusahaan dengan pertumbuhan yang meningkat akan lebih leluasa dalam menjalankan semua kegiatan perusahaan seperti peningkatan penjualan serta adanya peningkatan kepercayaan para investor terhadap perusahaan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan.

Dalam operasional perusahaan diperlukan dana yang besar dalam mencapai mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Ketika dana internal tidak mencukupi maka dana eksternal diperlukan untuk menangani operasional perusahaan. Pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi karena pertumbuhan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak investor (Gita Syardiana., 2015).

Pertumbuhan perusahaan adalah bertambahnya aset atau harta yang dimiliki perusahaan (Kasmir., 2019). Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik menandakan perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan pertumbuhan aset yang baik dapat dikatakan perusahaan mampu mengelola sumberdaya untuk

menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan sendiri dapat diartikan sebagai perubahan tahunan (tingkat pertumbuhan) dari total aset perusahaan (Jogiyanto., 2017)

Perubahan aset suatu perusahaan baik berupa peningkatan atau penurunan dapat menandakan bahwa perusahaan berkembang atau tidak. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus (Kasmir., 2014):

a. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } (t - 1)}{\text{Penjualan tahun } t}$$

b. Pertumbuhan Laba Bersih

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih } t - \text{Laba bersih tahun } (t - 1)}{\text{Laba bersih tahun } t}$$

c. Pertumbuhan Pendapatan Per Saham

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapat atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per lembar saham secara keseluruhan

$$\text{Laba per Saham} = \frac{\text{Laba per saham tahun } t - \text{Laba per saham tahun } (t - 1)}{\text{Laba per saham tahun } t}$$

d. **Pertumbuhan Deviden Per Saham**

Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen per saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan. Rumus pertumbuhan dividen per saham.

$$\text{Dividen per Saham} = \frac{\text{Dividen per saham tahun } t - \text{Dividen per saham tahun } (t - 1)}{\text{Dividen per saham tahun } t}$$

2.2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu indikator dari kekuatan financial pada sebuah perusahaan. Firm size menunjukkan besar kecilnya perusahaan dalam melalui penjualan dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal tersebut ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar total aset pada suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan tersebut. Semakin besar total aktiva maka

semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dalam perusahaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Tumangkeng, 2018).

Ukuran perusahaan yaitu rata-rata dari total penjualan bersih selama satu tahun sampai beberapa periode tertentu sesuai yang ingin dihitung 5 tahun atau 10 tahun terakhir (Brigham dan Houston., 2015). Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total pendapatan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kecenderungan untuk menggunakan modal asing (Halim., 2015:93).

Secara umum, ukuran perusahaan memberikan gambaran tentang skala operasi, pengaruh pasar, atau kapasitas keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya, potensi pertumbuhan yang lebih besar, dan mungkin memiliki kekuatan pasar yang lebih besar daripada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Ukuran perusahaan juga penting dalam konteks analisis keuangan, evaluasi investasi, penilaian risiko, dan pemahaman tentang posisi relatif suatu perusahaan di pasar. Dalam beberapa kasus, ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi keputusan manajemen, strategi bisnis, dan interaksi dengan pihak-pihak terkait seperti investor,

kreditur, dan regulator. Indikator Pengukuran perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara, diantaranya :

1. Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset Menurut Riadi Muchlisin (2020)
Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, maka semakin baik perusahaan dapat berinvestasi dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin meningkatkan pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi laba perusahaan.
2. Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan Menurut Riadi Muchlisin (2020)
Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasikan keuntungan. Pertumbuhan Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Hal ini akan meningkatkan keuntungan perusahaan kemudian akan mempengaruhi laba perusahaan.

Pada variabel Ukuran Perusahaan maka akan di proksikan dengan Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aktiva) karena logaritma natural dimaksudkan untuk meminimalkan data dengan fluktuasi berlebih. Selain itu, penggunaan logaritma natural juga dimaksudkan untuk menyederhanakan jumlah aset yang kemungkinan mencapai triliunan rupiah tanpa merubah proporsi yang sebenarnya.

$$Size = Ln (Total Aset)$$

2.2.5. Leverage

Leverage (rasio utang) merupakan utang perusahaan guna meningkatkan pembiayaan perusahaan, pengukuran leverage dilakukan dengan mengukur rasio. Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap., 2023). Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir., 2019).

Penggunaan hutang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Jika proporsi leverage tidak diperhatikan perusahaan hal tersebut akan menyebabkan turunya profitabilitas karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap. Semakin tingginya jumlah hutang yang digunakan untuk membeli aset akan menyebabkan semakin tingginya bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga akan menjadi permasalahan pada semakin rendahnya jumlah profit yang mampu diperoleh. Pemanfaatan aset dan sumber pendanaan (source of funds) akan menimbulkan beban bagi perusahaan dalam meningkatkan potensi keuntungan (Syarifudin., 2021). Pembiayaan dengan utang beresik menimbulkan beban bunga dan risiko kebangkrutan (Rahman et al., 2020).

Leverage juga dianggap dapat membantu perusahaan untuk menyelamatkan perusahaan dalam kegagalan apabila digunakan secara

efektif, namun juga dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan apabila dikelola dengan cara sebaliknya karena perusahaan kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Dengan kata lain seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang, penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extream leverage (utang estrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2015)

Leverage dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (fixed cost assets or fund) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan. Selain itu leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017). Leverage juga didefinisikan bahwa leverage merupakan jumlah utang yang dipergunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih besar daripada ekuitas atau modal sendiri dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi (Fakhrudin dan Satriana, 2017).

Menurut (Kasmir,. 2016) rasio leverage dibagi menjadi berikut, yaitu:

a. Debt to Assest Ratio (DAR)

Debt to Assest Ratio atau Debt Ratio, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Dengan demikian, apabila rasionya rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik buruknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sama jenisnya. Rumus untuk menghitung Debt to Asset Ratio adalah sebagai berikut yaitu:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Aset (Assets)}} \times 100\%$$

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencar rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk

utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk menghitung DER yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

c. Long Term Debt to Equity Ratio

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang perusahaan terhadap ekuitasnya dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang seberapa besar perusahaan bergantung pada utang jangka panjang dalam struktur modalnya. Berikut rumus yang digunakan dalam mengukur Long Term Debt to Equity Ratio adalah sebagai berikut:

$$LTDIER = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Times Interest Earned (Interest Coverage Ratio)

Times Interest Earned (Interest Coverage Ratio) merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga hutangnya dengan menggunakan laba operasionalnya sebelum dipotong pajak dan bunga. Rasio ini juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama halnya dengan

coverage ratio. Rasio ini juga dapat digambarkan tentang seberapa baik perusahaan dapat menutupi beban bunga hutangnya dengan pendapatan operasionalnya. Berikut rumus yang digunakan dalam mengukur Times Interest Earned (Interest Coverage Ratio) adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga (Interest)}} \times 100\%$$

2.2.6. Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang. Profitabilitas dalam penelitian ini diproduksikan dengan Return On Asset (ROA) karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari pengguna keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas adalah bagaimana perusahaan mampu menyediakan modal kerja yang cukup untuk menjaga dan mendorong tumbuhnya

profitabilitas perusahaan. Unsur modal kerja dalam hal ini adalah bentuk persediaan, bisa terdiri dari persediaan barang dagangan atau persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses, persediaan bahan baku, dan persediaan bahan penolong (Sugeng,. 2017). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maka semakin besar return yang diharapkan oleh investor. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, karena rasio profitabilitas menggambarkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan-keputusan operasional perusahaan (Sujai,. 2022)

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Hery (2018), antara lain:

a. Gross Profit Margin

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio profit margin bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut :Berikut rumus yang digunakan dalam mengukur Return On Asset adalah sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Penjualan}}$$

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen

b. Return On Asset

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (Return On Investment). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

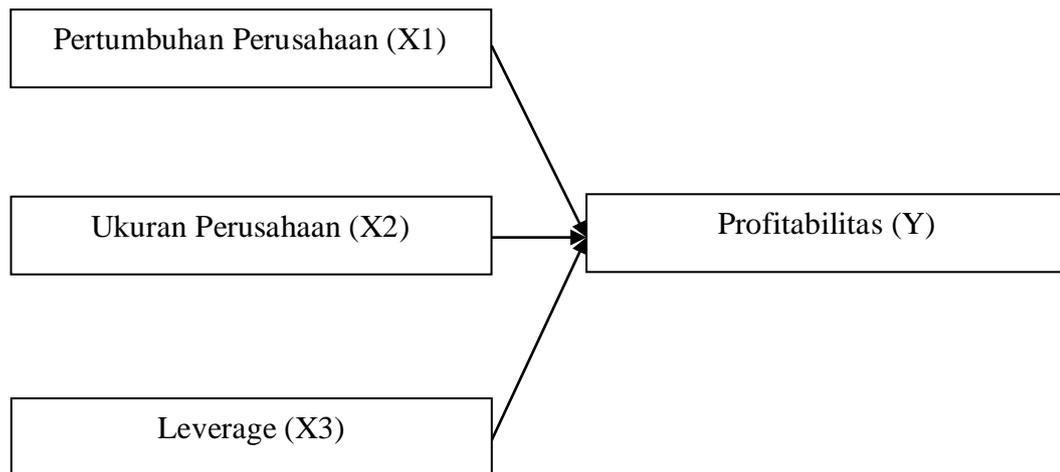
c. Return On Equity (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak mempertimbangkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat leverage keuangan perusahaan.

2.3. Kerangka Konseptual



2.4. Pengaruh Antar Variabel

2.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Pengaruh Growth (pertumbuhan perusahaan) pada profitabilitas adalah hubungan antara perkembangan suatu perusahaan dengan dampaknya terhadap keuntungan atau profitabilitas perusahaan tersebut untuk berkembang atau memperluas operasinya. Semakin tinggi

pertumbuhan perusahaan maka kinerja keuangan akan semakin besar, dimana perusahaan yang sedang bertumbuh akan memperhatikan kinerja keuangannya.

Pertumbuhan perusahaan mempengaruhi profitabilitas, melalui aset yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas serta efisiensi perusahaan yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada profitabilitas. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka kemampuan laba yang dihasilkan pula semakin tinggi, hal ini berarti penilaian terhadap rasio profitabilitas juga akan tinggi. Pertumbuhan perusahaan mempengaruhi profitabilitas, dengan cara memperhatikan aset yang ada selanjutnya dimaksimalkan untuk produktivitas dan efisiensi perusahaan yang terakhir memberikan pengaruh pada profitabilitas. Perusahaan yang mampu bertumbuh dengan cepat berarti mampu menciptakan laba yang tinggi yang artinya rasio profitabilitas juga memiliki nilai yang positif (Pradnyani, Purbawangsa, & Artini 2017).

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap profitabilitas, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula laba yang dihasilkan perusahaan hal ini akan membuat peningkatan profitabilitas pada perusahaan (simbolon., 2019). Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran Perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan sedang

mengalami perkembangan yang baik sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Besarnya jumlah kekayaan perusahaan menyatakan bahwa dimensi perusahaan juga semakin besar (Novyanny & Turangan, 2019). Ukuran perusahaan memberikan gambaran tentang kapasitas perusahaan untuk menghimpun modal tambahan dari pihak eksternal dalam mendukung kegiatan operasionalnya (Tondok et al., 2019). Ukuran perusahaan sebagai indikator untuk menyajikan informasi mengenai total aset perusahaan dalam laporan tahunannya (Anggarsari & Aji, 2018). Pengendalian ukuran perusahaan memungkinkan perusahaan dapat berinvestasi dalam aset lancar maupun aset tetap, serta permintaan produk untuk memperluas pangsa pasar dapat dipenuhi (Khan et al., 2019). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki skala besar memiliki peluang untuk meningkatkan tingkat profitabilitasnya daripada perusahaan dengan skala kecil (Nasir, 2021).

2.4.3. Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas

Pengaruh leverage pada profitabilitas mengacu pada dampak penggunaan utang atau modal dalam struktur modal suatu perusahaan terhadap tingkat keuntungan atau profitabilitas perusahaan tersebut. Leverage memiliki pengaruh yang beragam tergantung pada penggunaan utang dan tingkat bunga yang dikenakan terhadap utang tersebut. Pengaruh leverage pada profitabilitas sangat tergantung pada pengelolaan yang tepat

dari struktur modal perusahaan, penggunaan utang yang bijaksana, dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya utangnya.

Menurut Pecking Order Theory, besarnya rasio leverage membuat perusahaan harus mengemban tingginya biaya bunga yang harus dipenuhi, sehingga hal ini akan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Brigham & Houston (2010:189) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang dangat tinggi menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Pada tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan melakukan sebagian besar pendanaanya mealui dana yang dihasilkan secara internal. Sesuai dengan pecking order theory hal tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang profitable lebih menyukai pendanaan intenal dibandingkan dengan pendanaan ekstenal.

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban dari dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka penulis mengambil hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H1: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. H2: Leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.